

CONTOH FORMAT ARTIKEL JIAE UNTUK UKURAN KERTAS A4

**ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER
TERHADAP INFLASI DI INDONESIA
(Pendekatan Mekanisme Transmisi
Jalur Ekspektasi, 2005-2015)**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Nur Afa Fitriana
125020401111006**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN MONETER TERHADAP INFLASI DI INDONESIA (Pendekatan Mekanisme Transmisi Jalur Ekspektasi, 2005- 2015)

Yang disusun oleh :

Nama : Nur Afa Fitriana
NIM : 125020401111006
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juli 2016.

Malang, 18 Juli 2016

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. Munawar, SE., DEA.

NIP. 19570212 198403 1 003

Analisis Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Inflasi di Indonesia (Pendekatan Mekanisme Transmisi Jalur Ekspektasi, 2005-2015)

Nur Afa Fitriana

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: nuraufafitriana@gmail.com

ABSTRAK

Ekspektasi inflasi memiliki peran yang penting dalam pembentukan inflasi di masa mendatang. Ekspektasi inflasi juga menjadi salah satu landasan utama sebagian besar para pelaku ekonomi dalam menetapkan harga dan pemberian upah yang pada akhirnya akan mempengaruhi keputusan konsumsi dan investasi masyarakat. Penelitian mengenai mekanisme transmisi kebijakan moneter menjelaskan mengenai perubahan dalam instrument kebijakan moneter dapat mempengaruhi variable makroekonomi sehingga terwujudnya sasaran akhir kebijakan moneter. Dalam hal ini, jalur yang di uji adalah jalur ekspektasi pada mekanisme transmisi kebijakan moneter dengan pertimbangan Indonesia menganut system perekonomian terbuka sehingga jalur ini diperkirakan akan memainkan peran yang cukup penting dalam transmisi kebijakan moneter. Dengan pengujian tersebut, maka dapat diharapkan dapat mempermudah otoritas moneter dalam mengelola kebijakan moneter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Dampak Kebijakan Moneter Indonesia terhadap Inflasi Melalui Pendekatan Mekanisme Transmisi Jalur Ekspektasi, 2005-2015.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan publikasi Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik pada periode Januari 2005 hingga Desember 2015 dengan data Triwulan. Penelitian ini juga menggunakan metodologi time series serta pendekatan VAR dan menggunakan alat analisis E-views 8.0. Dampak dari mekanisme transmisi jalur ekspektasi terhadap Inflasi memiliki dampak langsung. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji Impulse Response Function antara Indeks Ekspektasi dengan sasaran akhir kebijakan moneter, dimana inflasi langsung merespon pada periode pertama ketika Indeks Ekspektasi mengalami shock.

Kata kunci: Kebijakan Moneter, Jalur Ekspektasi, VAR.

A. PENDAHULUAN

Salah satu factor yang dapat mempengaruhi perilaku masyarakat adalah ekspektasi terhadap tingkat inflasi di masa mendatang. Ekspektasi inflasi yang tinggi akan mendorong masyarakat untuk mengalihkan asset finansial yang dimiliki ke asset riil, seperti tanah, property dan barang konsumsi lainnya. Sebaliknya apabila ekspektasi inflasi yang rendah akan mendorong masyarakat untuk lebih menyimpan dananya di bank atau melakukan investasi pada sector produktif. Dengan semakin meningkatnya ketidakpastian dalam perekonomian terutama perekonomian di Indonesia membuat jalur ekspektasi kebijakan moneter semakin penting. Para pelaku ekonomi akan lebih berpikir berdasarkan prospek ekonomi kedepannya untuk mengambil langkah bisnisnya. Ekspektasi para pelaku ekonomi pada umumnya dipengaruhi oleh berbagai informasi mengenai berbagai perkembangan indicator ekonomi dan keuangan serta antisipasi terhadap kebijakan ekonomi dan moneter yang akan ditempuh oleh pemerintah dan bank sentral.

Teori ekspektasi berpendapat apabila masyarakat cukup rasional maka mereka akan mengambil keputusan untuk mengantisipasi terjadinya inflasi dengan mengurangi jumlah uang beredar yang mereka pegang dengan membelanjakan ke dalam bentuk asset riil. Dengan mengganti asset finansial ke asset riil maka dapat mengurangi kerugian atau risiko memegang uang karena inflasi. Selain itu, ekspektasi inflasi juga dapat dibentuk melalui pengumuman kepada public mengenai target inflasi yang ingin dicapai dalam beberapa periode kedepan serta kebijakan yang akan diambil oleh Bank sentral dalam pencapaian target tersebut. Jika menurut para pelaku ekonomi bank sentral sangat kredibel, maka para pelaku ekonomi akan percaya bahwa tindakan yang akan dilakukan bank sentral dalam mencapai target akan tercapai.

Ekspektasi masyarakat terhadap kenaikan harga pada gilirannya akan mendorong kenaikan tingkat suku bunga. Apabila kenaikan tingkat suku bunga lebih kecil dibandingkan dengan

kenaikan harga, secara *riil return* atas asset keuangan yang dimiliki akan menurun. Dan penurunan tersebut akan mendorong para pelaku ekonomi untuk mengalihkan kekayaannya dari bentuk asset keuangan ke bentuk asset riil. Dengan kondisi demikian, apabila masyarakat atau perusahaan dapat memanfaatkan berbagai informasi atau data moneter dengan baik sehingga dapat memperkirakan inflasi yang akan datang, maka mereka akan menaikkan harga-harga barang yang diproduksinya.

Di sisi lain, para pekerja juga akan meminta upah yang lebih tinggi mendahului kemungkinan terjadinya inflasi yang mereka perkirakan akan terjadi. Apabila tindakan antisipasi itu dilakukan oleh sebagian besar masyarakat, tindakan tersebut akan membawa dua implikasi moneter yang sangat penting, yaitu pertama, kebijakan moneter menjadi tidak efektif. Artinya, kebijakan moneter tidak mengubah sector riil seperti konsumsi, investasi, produksi, dan kesempatan kerja, melainkan hanya perubahan harga. Kedua, ekspektasi masyarakat terhadap inflasi akan mengakibatkan inflasi yang semula hanya merupakan dugaan justru menjadi kenyataan. Dari uraian diatas maka peneliti termotivasi untuk membuat penelitian yang berjudul “**Analisis Dampak Kebijakan Moneter di Indonesia melalui Mekanisme Transmisi Jalur Ekspektasi, 2005-2015**”

B. TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter merupakan bagian dari kebijakan-kebijakan ekonomi makro. Sebagai bagian dari kebijakan ekonomi makro, maka tujuan dari kebijakan moneter adalah membantu mencapai sasaran-sasaran makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, ketersediaan lapangan kerja, stabilitas harga dan keseimbangan neraca pembayaran. Sedangkan sebagai otoritas moneter di Indonesia memiliki tujuan menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dalam tingkat inflasi yang rendah dan stabil.

Dalam kenyataannya, mekanisme transmisi kebijakan moneter merupakan proses yang kompleks dan karenanya dalam teori ekonomi moneter sering disebut dengan “black box” (Miskhin, 1995). Hal ini dikarenakan transmisi tersebut dipengaruhi oleh tiga factor, yaitu perubahan perilaku bank sentral, perbankan dan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangannya, lamanya tenggang waktu atau lag sejak kebijakan moneter ditempuh hingga sasaran inflasi tercapai, serta terjadinya perubahan pada saluran-saluran transmisi kebijakan moneter sendiri sesuai dengan perkembangan ekonomi dan keuangan di Negara yang bersangkutan.

Bagaimana suatu kebijakan moneter menyentuh sector riil merupakan suatu proses yang kompleks karena uang berkaitan erat dengan hamper seluruh aspek kehidupan dalam perekonomian.

Teori Ekspektasi Rasional

Sifat dasar dari teori ekspektasi rasional adalah masyarakat secara optimal dapat menggunakan seluruh informasi yang ada, termasuk informasi mengenai kebijakan untuk meramalkan inflasi di masa depan. Para pelaku ekonomi dan masyarakat dapat menghindari terjadinya kesalahan secara sistematis di masa depan dengan pembentukan ekspektasi dengan cara memproses seluruh informasi yang tersedia pada periode tertentu. Jika masyarakat membentuk ekspektasi mereka secara rasional maka inflasi memiliki inersia yang lebih kecil dari pada ketika pertama kali timbul. Inflasi memiliki inersia dalam hal ini berarti inflasi yang terjadi dimasa lalu memiliki pengaruh terhadap ekspektasi inflasi di masa depan, serta ekspektasi juga mempengaruhi upah serta harga yang ditetapkan.

Selain ekspektasi rasional dalam teori ekspektasi, untuk meramalkan inflasi terdapat juga pendekatan ekspektasi adaptif. Menurut Bayed an Jansen (1994:72) pendekatan ekspektasi adaptive yang berasumsi bahwa individu selalu belajar dari kesalahan dan pengalaman masa lalunya. Individu-individu atau para pelaku ekonomi akan memperbaiki kesalahan ekspektasi masa lalu dalam membentuk ekspektasi di masa mendatang. Apabila tingkat inflasi stabil atau berubah dengan perubahan yang relative kecil sepanjang waktu, maka ekspektasi adaptive akan membentuk ekspektasi yang mendekati aktual.

Penelitian Terdahulu

Andreea Rosoiu (2015) melakukan penelitian yang berjudul “Monetary Policy and Time Varying Parameter Vector Autoregression Model”. Penelitian ini menunjukkan bahwa Impulse Response pada kebijakan moneter digunakan untuk mengidentifikasi *shock* kebijakan moneter. Asumsi ini yang digunakan sebagai titik awal bahwa *shock* yang terjadi pada kebijakan moneter merupakan salah satu indikator yang mengarah pada peningkatan suku bunga, dalam waktu yang sama menurunkan inflasi dan pertumbuhan output.

Zaneta Lacova, Pavol Kral (2015) telah melakukan penelitian yang berjudul “Measurement and characteristics of Enterprise Inflation Expectations in Slovakia”. Penelitian ini berfokus pada ekspektasi inflasi perusahaan di Slovakia. Sehingga penelitian menilai bahwa ekspektasi inflasi memiliki pengaruh pada setiap sector. Analisis yang dilakukan pada perusahaan yang beroperasi pada sector industry, konstruksi, perdagangan dan jasa ritel. Data yang digunakan sejak awal survey tendensi bisnis di Slovakia) Januari 2002 hingga Mei 2015.

Gerardo Licardo dan Miguel Mello (2014) melakukan penelitian dengan judul “Firm Inflation Expectations and Monetary Policy in Uruguay”. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak dari kebijakan moneter di Uruguay pada ekspektasi inflasi di tingkat mikro. Penelitian ini menemukan bahwa tingginya tingkat inersia pada ekspektasi inflasi. Perubahan inflasi di masa lalu memiliki dampak positif pada ekspektasi inflasi, sementara perubahan nilai tukar memiliki signifikansi terhadap ekspektasi inflasi tetapi rendah.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Berdasarkan dari kajian literature, penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metodologi data *time series* serta pengujian data menggunakan *Granger Causality* dan VAR (*Vector Autoregressive*) atau VECM (*Vector Error Correction Model*) sebagaimana yang pernah digunakan oleh Copelman (2000) serta Rousseau dan Xiao (2007). Pendekatan yang dipilih untuk melihat hubungan jangka panjang setiap variable, VAR dan VECM digunakan untuk melihat intensitas dan *speed of adjustment* atau respon dari masing-masing variable dalam penelitian. Dalam model VAR bentuk dasarnya memperlakukan semua variable secara simetris tanpa membedakan variable bebas maupun variable terikat. Dalam model VAR semua variable dalam sebuah penelitian dianggap sebagai variable endogen. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data *time series* dari Bulan Januari 2005 sampai dengan Desember 2015, data berupa data triwulanan.

Definisi Operasional

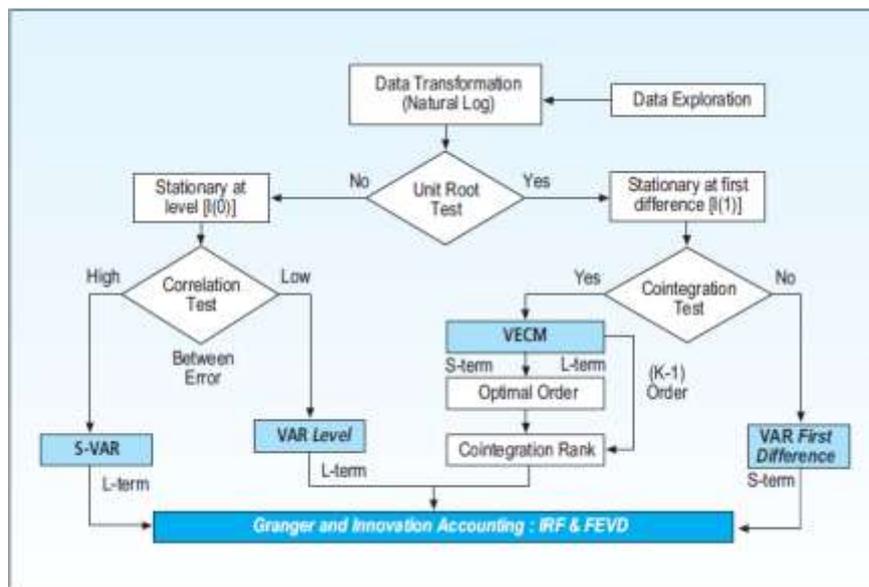
1. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada public.
2. Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya
3. Ekspektasi yang dilakukan masyarakat pada umumnya berasal dari informasi yang tersedia di masyarakat mengenai perekonomian di masa mendatang
4. Suku bunga deposito adalah nilai yang harus diberikan oleh pihak bank kepada nasabah sebagai imbalan atas simpanan nasabah yang dikembalikan pihak bank pada kemudian hari.
5. Permintaan aggregate merupakan seluruh permintaan terhadap barang dan jasa yang terjadi dalam suatu perekonomian, baik dalam negeri maupun luar negeri.
6. Output gap merupakan factor penentu dari inflasi dan siklus moneter. Output gap merupakan selisih antara output ekonomi aktual dengan output potensial.
7. Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kelebihan permintaan terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan.

Model VAR atau VECM

$$\begin{array}{l}
 \text{INF}_t = \beta_1 + \beta_{11} \text{INF}_{t-1} + \beta_{12} \text{INF}_{t-2} + \beta_{13} \text{INF}_{t-3} + \beta_{14} \text{INF}_{t-4} + \beta_{15} \text{INF}_{t-5} + \beta_{16} \text{INF}_{t-6} + \beta_{17} \text{INF}_{t-7} + \varepsilon_{1t} \\
 \text{rBI}_t = \beta_2 + \beta_{21} \text{rBI}_{t-1} + \beta_{22} \text{rBI}_{t-2} + \beta_{23} \text{rBI}_{t-3} + \beta_{24} \text{rBI}_{t-4} + \beta_{25} \text{rBI}_{t-5} + \beta_{26} \text{rBI}_{t-6} + \beta_{27} \text{rBI}_{t-7} + \varepsilon_{2t} \\
 \text{IEK}_t = \beta_3 + \beta_{31} \text{IEK}_{t-1} + \beta_{32} \text{IEK}_{t-2} + \beta_{33} \text{IEK}_{t-3} + \beta_{34} \text{IEK}_{t-4} + \beta_{35} \text{IEK}_{t-5} + \beta_{36} \text{IEK}_{t-6} + \beta_{37} \text{IEK}_{t-7} + \varepsilon_{3t} \\
 \text{Kurs}_t = \beta_4 + \beta_{41} \text{Kurs}_{t-1} + \beta_{42} \text{Kurs}_{t-2} + \beta_{43} \text{Kurs}_{t-3} + \beta_{44} \text{Kurs}_{t-4} + \beta_{45} \text{Kurs}_{t-5} + \beta_{46} \text{Kurs}_{t-6} + \beta_{47} \text{Kurs}_{t-7} + \varepsilon_{4t} \\
 \text{rDEPO}_t = \beta_5 + \beta_{51} \text{rDEPO}_{t-1} + \beta_{52} \text{rDEPO}_{t-2} + \beta_{53} \text{rDEPO}_{t-3} + \beta_{54} \text{rDEPO}_{t-4} + \beta_{55} \text{rDEPO}_{t-5} + \beta_{56} \text{rDEPO}_{t-6} + \beta_{57} \text{rDEPO}_{t-7} + \varepsilon_{5t} \\
 \text{PACI}_t = \beta_7 + \beta_{71} \text{PACI}_{t-1} + \beta_{72} \text{PACI}_{t-2} + \beta_{73} \text{PACI}_{t-3} + \beta_{74} \text{PACI}_{t-4} + \beta_{75} \text{PACI}_{t-5} + \beta_{76} \text{PACI}_{t-6} + \beta_{77} \text{PACI}_{t-7} + \varepsilon_{7t} \\
 \text{OG}_t = \beta_8 + \beta_{81} \text{OG}_{t-1} + \beta_{82} \text{OG}_{t-2} + \beta_{83} \text{OG}_{t-3} + \beta_{84} \text{OG}_{t-4} + \beta_{85} \text{OG}_{t-5} + \beta_{86} \text{OG}_{t-6} + \beta_{87} \text{OG}_{t-7} + \varepsilon_{8t}
 \end{array}$$

Variabel
 Konstanta
 Parameter
 Lag
 Error

Gambar 1: Prosedur Alat Ekonometrika



Sumber: Ascarya (2012)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioneritas

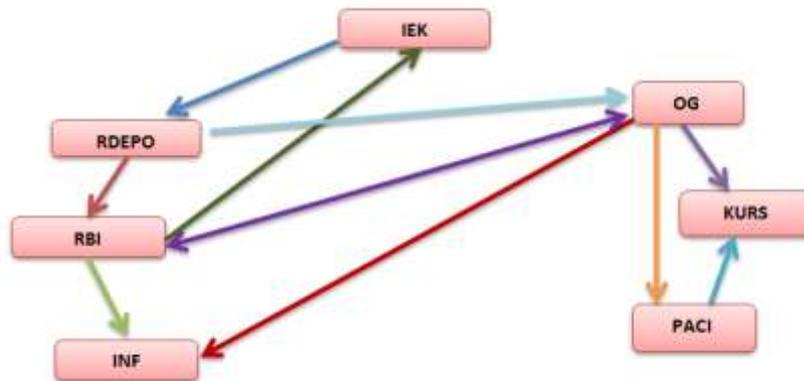
Berdasarkan hasil uji akar unit menunjukkan bahwa semua variable pada jalur ekspektasi kebbijakan moneter di Indonesia dinyatakan stasioner pada tingkat signifikansi 10% pada tingkat derajat *level*. Hal ini berarti data time series tersebut valid digunakan untuk pengujian selanjutnya.

Untuk uji kointegrasi tidak dilakukan karena data telah signifikan pada derajat *level*. Sedangkan untuk estimasi model akan menggunakan VAR karena data telah signifikan pada derajat *level*.

Hasil Uji Kausalitas

Berdasarkan uji hubungan kausalitas dengan metode *Granger Causality* didapat hasil bahwa terdapat hubungan searah antara IEK terhadap RDEPO, RDEPO terhadap RBI, RBI terhadap INF, RBI terhadap IEK, RDEPO terhadap OG, OG terhadap INF, OG terhadap KURS, PACI terhadap KURS, OG terhadap PACI dan hubungan dua arah antara OG dan RBI. Pola hubungan ke tujuh variable tersebut tergambar di bawah ini:

Gambar 2: Kesimpulan Kausalitas



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0, 2016

Hasil Uji Estimasi VAR Jalur Ekspektasi

Tabel 1: Hasil Uji *VectorAutoregressive*

	LNKURS1	LNOG1	LNPACI1	IEK	INF	RBI	RDEPO
IEK(-1)	[0.70119]	[-0.00492]	[-1.31962]	[0.35751]	[0.72063]	[-0.22687]	[-0.29608]
IEK(-2)	[-2.01077]	[0.37745]	[0.35978]	[-0.54440]	[0.08271]	[2.01797]	[-0.53013]
LNOG1(-1)	[-0.14302]	[0.95634]	[0.29880]	[-0.35614]	[0.40612]	[1.64800]	[1.20271]
LNOG1(-2)	[0.16933]	[3.13613]	[0.06697]	[0.08156]	[-2.08819]	[-3.61616]	[-1.08510]
LNPACI1(-1)	[-0.26181]	[-0.44828]	[1.50853]	[0.31761]	[0.52745]	[1.09571]	[0.13976]
LNPACI1(-2)	[0.35990]	[0.36766]	[1.48450]	[-0.24782]	[-0.50682]	[-1.09689]	[-0.14509]
LNKURS1(-1)	[3.00945]	[-0.49371]	[-1.76175]	[-2.05698]	[0.39612]	[0.96080]	[-0.14740]
LNKURS1(-2)	[-1.31169]	[1.67043]	[0.81688]	[0.01763]	[0.65940]	[0.89653]	[0.37121]
INF(-1)	[-0.23063]	[-0.67082]	[-3.05883]	[-0.88020]	[-0.36796]	[1.68120]	[1.0e-06]
INF(-2)	[-0.45245]	[0.51987]	[-1.80693]	[-1.11854]	[-0.98498]	[0.28337]	[-1.17218]
RBI(-1)	[0.70608]	[1.11440]	[0.63083]	[-0.36836]	[0.24412]	[4.76497]	[2.89091]

	LNKURS1	LNNOG1	LNPACI1	IEK	INF	RBI	RDEPO
RBI(-2)	[-0.98185]	[-0.09986]	[-0.23370]	[-1.95198]	[0.89621]	[-1.62897]	[-2.57629]
RDEPO(-1)	[-0.83009]	[-0.64921]	[0.04777]	[0.45239]	[-0.62578]	[-2.29443]	[1.28399]
RDEPO(-2)	[0.77167]	[-0.11893]	[-0.49934]	[1.68539]	[-1.37604]	[0.47182]	[0.54757]
R-squared	LNKURS1	LNNOG1	LNPACI1	IEK	INF	RBI	RDEPO
	0.947142	0.811209	0.919866	0.895717	0.718105	0.984123	0.951762

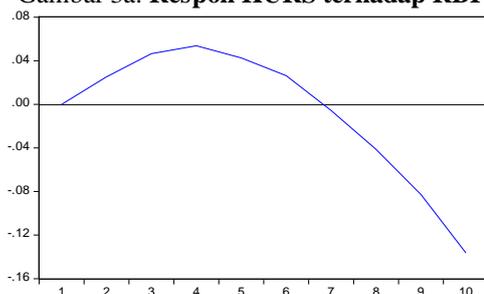
Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0, 2016

Dari output hasil uji *Vector Autoregressive* dengan menggunakan alat *eviews* diatas maka dapat dilihat bahwa nilai dari *R-squared* secara berturut-turut dari nilai tertinggi: KURS sebesar 95%, OG sebesar 81%, PACI sebesar 92%, IEK sebesar 90%, INF sebesar 72%, RBI sebesar 98% dan RDEPO sebesar 95%. Hal ini menjelaskan bahwa variable RBI dapat menjelaskan seluruh variable jalur ekspektasi lebih besar dari variable lainnya yaitu sebesar 98% dan sisanya 8% dijelaskan oleh variable lain diluar model atau error. Begitu pula dengan variable RDEPO dan KURS yang dapat menjelaskan seluruh variable jalur ekspektasi kebijakan moneter sebesar 95% dan 5% dijelaskan oleh variable lain diluar model. Dan untuk Indeks Ekspektasi Konsumen dapat menjelaskan variable jalur ekspektasi kebijakan moneter sebesar 90% dan 10% dijelaskan oleh variable lain diluar model. Begitu pula dengan hasil dari, PACI dan INF maupun OG.

Pada derajat kebebasan (df) $n-k = 69$ dengan tingkat signifikansi $\alpha=10\%$ maka diketahui *t-table* adalah 1,994. Dari hasil estimasi VAR pada tabel 5.4 diatas, maka dapat dilihat bahwa bahwa variabel Indeks Ekspektasi Konsumen pada periode t-2 secara signifikan dipengaruhi oleh variabel KURS dan RBI. Jadi perubahan/Shock yang diakibatkan oleh Indeks Ekspektasi Konsumen akan dipengaruhi KURS dan RBI pada periode t-2 dengan arah negative pada KURS dan arah positif pada RBI. Selanjutnya variable output gap yang secara signifikan dipengaruhi oleh Inflasi dan BRate dengan arah negatif. Lalu, kurs dipengaruhi oleh dirinya sendiri dengan arah positif pada periode t-1 dan dipengaruhi pula oleh indeks ekspektasi konsumen dengan arah negatif. Suku bunga deposito dan suku bunga acuan Bank Indonesia saling memiliki pengaruh dan masing-masing juga memiliki pengaruh terhadap dirinya sendiri.

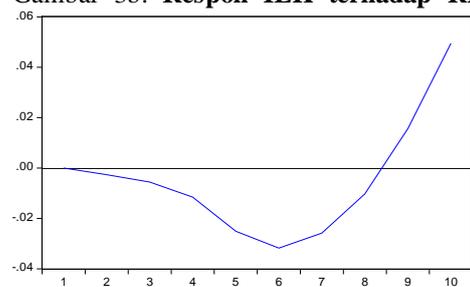
Hasil Uji Impulse Response Function (IRF)

Gambar 3a: Respon KURS terhadap RBI



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

Gambar 3b: Respon IEK terhadap RBI



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.

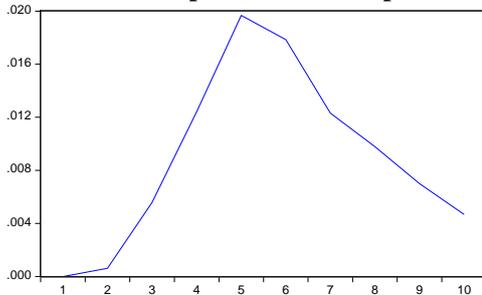
Respon dari KURS terhadap RBI

Respon kurs atau nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika ketika rbi atau suku bunga acuan bank Indonesia diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama hingga periode keenam trend menunjukkan penurunan dan pada periode ke enam hingga periode kesepuluh terus mengalami peningkatan.

Respon dari IEK terhadap RBI

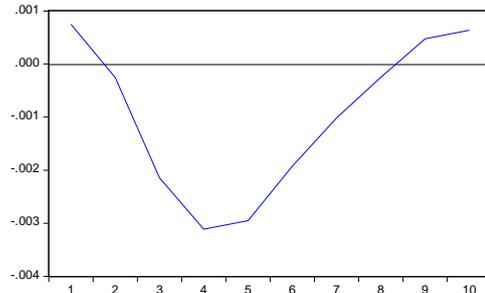
Respon IEK atau Indeks Ekspektasi Konsumen ketika rbi atau suku bunga acuan Bank Indonesia diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama hingga periode keempat langsung mengalami kenaikan yang cenderung stabil. Lalu pada periode empat hingga periode kesepuluh tren menunjukkan penurunan yang cukup signifikan.

Gambar 3c: Respon IEK terhadap KURS



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

Gambar 3d: Respon RDEPO terhadap IEK



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

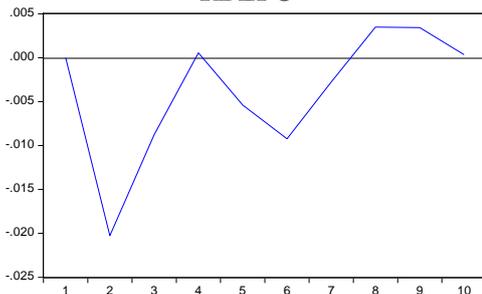
Respon dari IEK terhadap KURS

Respon IEK atau Indeks Ekspektasi Konsumen ketika kurs atau nilai tukar diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama hingga periode kedua hanya sedikit mengalami kenaikan namun pada periode kedua hingga periode kelima langsung mengalami kenaikan yang cukup tajam dan selanjutnya mengalami penurunan sedikit landai hingga periode kesepuluh.

Respon dari RDEPO terhadap IEK

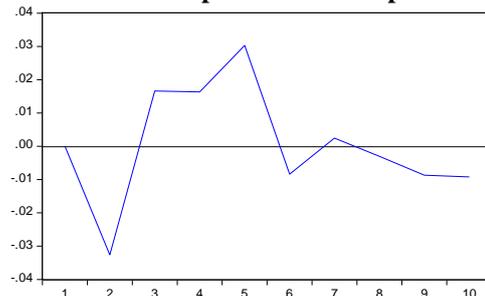
Respon RDEPO atau suku bunga deposito ketika IEK atau Indeks Ekspektasi Konsumen diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama hingga periode kedua hanya sedikit mengalami kenaikan namun pada periode kedua hingga periode keempat langsung mengalami penurunan dan satu periode berikutnya sedikit stagnan selanjutnya mengalami kenaikan hingga periode kesembilan dan mulai stabil hingga periode kesepuluh.

Gambar 3e: Respon PACI terhadap RDEPO



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

Gambar 3f: Respon OG terhadap PACI



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

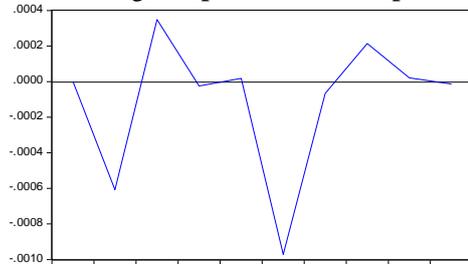
Respon PACI terhadap RDEPO

Respon PACI atau Permintaan Agregat yang diwakili oleh variable Konsumsi dan Investasi ketika RDEPO atau Suku bunga deposito diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama langsung mengalami penurunan dan membentuk pola seperti setelah turun di periode pertama sampai periode kedua dan langsung meningkat kembali hingga periode keempat lalu turun kembali hingga periode keenam dan meningkat hingga periode kedelapan dan mulai stabil hingga periode kesepuluh.

Respon dari OG terhadap PACI

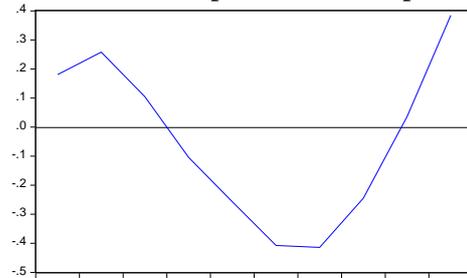
Respon OG atau Output gap ketika PACI atau Permintaan Agregat diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama hingga periode kedua mengalami penurunan lalu mengalami peningkatan dari periode kedua hingga periode ketiga dan mulai stabil di periode kelima. Lalu pada periode kelima hingga periode keenam mengalami penurunan dan stabil kembali hingga periode kesepuluh.

Gambar 3g: Respon INF terhadap OG



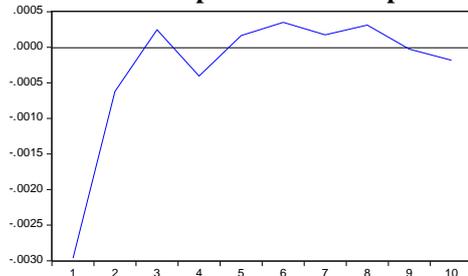
Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

Gambar 3h: Respon RBI terhadap INF



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

Gambar 3i: Respon INF terhadap IEK



Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

Respon dari INF terhadap OG

Respon INF atau Inflasi ketika OG atau Output gap diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama hingga periode kedua mengalami penurunan hal ini sama dengan pada periode kelima hingga keenam yang juga mengalami penurunan dan ditengah antara periode ketiga hingga periode kelima cukup stabil sama seperti pada periode ketujuh hingga kesepuluh.

Respon of RBI to INF

Respon RBI atau suku bunga acuan Bank Indonesia ketika INF atau Inflasi diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama hingga periode kedua hanya sedikit mengalami peningkatan dan pada periode kedua hingga periode keenam mengalami penurunan dan stabil hingga periode ketujuh dan mengalami peningkatan hingga periode kesepuluh.

Respon of INF to IEK

Respon INF atau Inflasi ketika IEK atau Indeks Ekspektasi Konsumen diimpuls atau terkena shock adalah pada periode pertama langsung mengalami kenaikan yang sangat tajam lalu bergerak stabil hingga periode kesepuluh. Dengan demikian dapat dilihat dari gambar diatas bahwa respon inflasi paling berpengaruh terhadap shock atau impulse yang dilakukan oleh Indeks Ekspektasi Konsumen. Hal ini dikarenakan disbanding dengan variable lain yang mempengaruhi tingkat inflasi ketika diimpulse, pergerakannya setelah mengalami kenaikan pada periode kesepuluh pergerakannya kembali seperti di periode pertama atau mendekati periode pertama. Sedangkan inflasi ketika indeks Ekspektasi Konsumen langsung mengalami peningkatan dan bergerak tidak mendekati periode pertama dan stabil.

Hasil Uji Variance Decomposition

Tabel 2: Hasil Uji Variance Decomposition

Variance Decomposition of IEK:								
Period	S.E.	IEK	INF	LNKURS1	LNOG1	LNPACII	RBI	RDEPO
1	0.052906	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.070376	71.39122	1.043849	1.926564	8.771110	0.509599	12.87709	3.480573
3	0.091089	42.78561	0.645433	4.947918	6.167456	0.357083	33.76124	11.33526
4	0.113892	30.20535	2.154474	5.855641	6.840732	0.564945	43.91634	10.46251
5	0.175325	22.87263	1.721238	6.239361	40.03389	0.244703	24.42205	4.466121
6	0.267257	20.71123	0.758914	5.145382	59.44683	0.138019	11.47670	2.322928
7	0.409429	20.30960	0.427081	2.743355	69.23726	0.073558	4.909227	2.299922
8	0.590337	19.77284	0.419247	1.378271	72.48310	0.057464	2.849673	3.039405
9	0.815059	20.01963	0.651531	0.729100	72.19209	0.037790	2.529124	3.840729
10	1.078271	20.82440	0.947959	0.531358	69.98093	0.029087	3.045070	4.641194

Sumber: Hasil olahan dengan E-views 8.0

Dari tabel diatas menggambarkan prediksi kontribusi prosentase varian variable IEK terhadap perubahan variable IEK itu sendiri sebesar 100%. Pada periode kedua varian IEK dijelaskan oleh variable itu sendiri sebesar 71,4% sedangkan sisanya 1.043849% dijelaskan oleh INF, 1.926564% dijelaskan oleh KURS, 8.771110% dijelaskan oleh OG, 0.509599% dijelaskan oleh PACI, 3.480573% dijelaskan oleh RDEPO dan 12.87709% dijelaskan oleh variable RBI.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya maka dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji VAR maka dapat disimpulkan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur ekspektasi di Indonesia mampu menjelaskan kebijakan moneter terhadap inflasi sebagai sasaran akhir. Hal ini ditunjukkan oleh hasil *impulse response*, dimana saat Indeks Ekspektasi Konsumen mengalami *shock* maka, Inflasi akan segera merespon secara cepat sampai periode ketiga dan sejak itu, terus bergerak secara stabil sampai periode kesepuluh. Hasil ini sejalan dengan teori bahwa jalur ekspektasi memiliki pengaruh langsung terhadap sasaran akhir kebijakan moneter yaitu inflasi di Indonesia.
2. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI Rate*) memiliki pengaruh terhadap ekspektasi Inflasi seperti pada teori dan penelitian terdahulu. Namun, ada hal yang sedikit berbeda, berkaitan dengan dampak ekspektasi inflasi terhadap inflasi. Jika sebelumnya pada teori dikemukakan bahwa dampak ekspektasi inflasi terhadap inflasi memiliki hubungan tidak langsung maka dalam penelitian ini ekspektasi masyarakat memiliki hubungan langsung dengan inflasi.
3. Dalam analisis suatu kebijakan moneter, harus mengetahui dampak jangka panjang dan dampak jangka pendek terhadap inflasi sebagai sasaran akhir. Berdasarkan analisis dan pembahasan pada penelitian ini, dapat diketahui bahwa dampak kebijakan moneter terhadap inflasi di Indonesia melalui pendekatan mekanisme transmisi jalur ekspektasi pada tahun 2005 hingga 2015 memiliki dampak jangka pendek dan tidak memiliki dampak jangka panjang.

Saran

Dari serangkaian analisis dan deskripsi dalam penelitian ini, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Jalur ekspektasi pada mekanisme transmisi kebijakan moneter terbukti telah memiliki dampak dan dapat digunakan sebagai dasar dalam perumusan kebijakan untuk meningkatkan efektivitas kebijakan moneter.
2. Dalam penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat melengkapi penelitian ini dengan lebih focus dan lebih menggali lagi mengenai jalur ekspektasi pada mekanisme transmisi kebijakan moneter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Muslimin. dan Chawwa, Tevi. 2008. *Analisis Ekspektasi Inflasi Indonesia Pasca ITF*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Ariefanto, Moch Doddy. 2012. *Ekonometrika*. Jakarta: Erlangga.
- Badan Pusat Statistik, 2015. Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Seri 2000 Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2000-2014. [Available www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses October 1, 2015.
- Badan Pusat Statistik. 2010. Produk Domestik Bruto Indonesia Triwulanan Menurut Lapangan Usaha 2006-2010. *Laporan Publikasi Badan Pusat Statistik*. www.bps.go.id. Diakses pada 1 Oktober 2015
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Produk Domestik Bruto Seri 2000 Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah), 2000-2014*. www.bps.go.id. Diakses pada 1 Oktober 2015.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Produk Domestik Bruto Seri 2000 Triwulanan Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Pengeluaran (Miliar Rupiah), 2000-2014*. www.bps.go.id. Diakses pada 1 Oktober 2015.
- Bank Indonesia. 2014. *Laporan Perekonomian Indonesia 2013*. ISSN 0522-2572. Jakarta: Bank Indonesia
- Bank Indonesia. 2015. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI)*. <http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/bulanan/Default.aspx>. Diakses pada 7 Desember 2015.
- Buyandelger, O.E. 2015. Exchange rate pass-through effect and monetary policy in Mongolia: Small open economy DSGE model. *Procedia Economics and Finance*. (26) : 1185-1192
- Erawati, Neny dan Richard, Liewelyn. 2002. Analisa Pergerakan Suku Bunga dan Laju Ekspektasi Inflasi Untuk Menentukan Kebijakan Moneter di Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* Vol.4 : 98-107.
- Fu, Qiang dan Xing Liu. 2015. Monetary policy and dynamic adjustment of corporate investment: a policy transmission channel perspective. *China Journal of Accounting Research*.
- Gujarati, Damodar, N dan Porter, Dawn, C. (Mangunsong, Raden Carlos). 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. (Buku 2, Edisi 5). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Hutabarat, Akhis R.. 2005. Determinan Inflasi Indonesia. *Occasional Paper*. No OP/06/2005. Bank Indonesia.
- Hutagalung, Nurita. 2012. Analisis efektivitas jalur ekspektasi inflasi dalam mekanisme transmisi kebijakan moneter di indonesia: pendekatan vector autoregressive (VAR). *QE Journal* Vol.01.(No.02).

- Khoirul, M., Fuddin. 2014. Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Negara ASEAN 5. Tesis. Malang: Program Magister Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.
- Lacova, Zaneta dan Kral, Pavol. 2015. Measurement and characteristics of entriprise inflation expectations in Slovakia. *Procedia Economics and Finance*. (30) : 505-512.
- Licandro, Gerardo dan Miguel, Mello. 2014. *Firm Inflation Expectations and Monetary Policy I Uruguay*. Documento de Trabajo del Banco del Uruguay 2014/006. ISSN 1688-7565. Uruguay. BCU.
- Lopez, Martha. 2015. Asset price bubbles an monetary policy in a small open economy. *Ensayos Sobre Politica Economica*, (33) : 93-102
- Manurung Jonni J., & A.H.M. 2009. *Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter* (Cetakan Pertama). Jakarta: Salemba Empat.
- Maski, Ghozali. 2007. *Transmisi Kebijakan Moneter Kajian Teoritis dan Empiris*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Miskhin, F.S. dan M. Fama. 1995. *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*, 4th edition. New York: Harper Collins.
- Nasution, Damhuri dan Anton, Hendranata. 2014. *Laporan Akhir Estimasi Output Gap Indonesia*. Jakarta: Kementrian Keuangan Republik Indonesia Badan Kebijakan Fiskal Pusat Kebijakan Ekonomi Makro.
- Natsir, M. 2008. Studi Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia melalui Jalur Suku Bunga, Jalur Nilai Tukar dan Jalur Ekspektasi Inflasi Periode 1990:2-2007:1. Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga Surabaya.
- Natsir, M. 2011. Analisis Empiris Efektivitas Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter di Indonesia melalui Jalur Suku Bunga (Interest Rate Channel) Periode 1990:2-2007:1. *Majalah Ekonomi*, Tahun XXI, (No.2).